

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sarana dalam membangun dan mencerdaskan bangsa adalah dengan melalui pendidikan. kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, hasil dari pendidikan tersebut berdampak pada tindakan masyarakat dalam membangun bangsa indonesia.<sup>1</sup>

Pendidikan dan masyarakat indonesia secara umum merupakan dua elemen yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Pendidikan tidak akan pernah ada tanpa adanya masyarakat dan masyarakat tidak akan berkembang tanpa pendidikan. Sehingga ketika kita ingin membangun masyarakat, bangsa dan negara Indonesia maka bangunlah pendidikan terlebih dahulu.<sup>2</sup>

Di dalam riset sistem pendidikan terbaik di dunia 2020 ini, Indonesia menduduki posisi ke-70 dari total 93 negara yang diurutkan. Saat ini, Indonesia menggunakan kurikulum nasional yakni Kurikulum 2013 yang menekankan pada karakter.

Realitanya indonesia belum mencapai kemajuan signifikan seperti yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah kerusakan karakter seperti demoralisasi, tawuran antar pelajar, seks bebas dikalangan remaja, kecurangan saat ujian Nasional, bolos, menyontek, hura-hura, kriminalitas anak, *bulliyng*

---

<sup>1</sup> Nursalam, et al., *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, (t.tp: CV.AA Rizky, 2020),. hal 2

<sup>2</sup> Ibid, . Hal 2

dan tata krama yang mulai ditinggalkan. Meskipun untuk merubah semua itu tidak semudah membalik telapak tangan, diperlukan kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat, keluarga, pemerintah maupun elemen pendidikan itu sendiri sebagai pusat dari berbagai permasalahan pendidikan.<sup>3</sup>

Sepertihalnya penerapan berbahasa jawa krama inggil yang sudah mulai terkikis oleh perubahan zaman. Pergeseran penggunaan bahasa jawa krama inggil ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan budaya dan perkembangan bahasa. Hal ini mempengaruhi bahasa jawa krama inggil menjadi bergeser dengan bahasa lain yang dianggap lebih keren, seperti bahasa indonesia, bahasa inggris atau bahasa negara lain.

Cara menanamkan karakter dan sopan santun salah satunya dengan memberikan metode pembiasaan kepada siswa. Metode pembiasaan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik.

Pembiasaan tidak akan lepas dari keteladanan karena, pembiasaan membutuhkan sosok teladan atau referensi untuk ditiru dan di biasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dasarnya adalah al-Qur'an dan Hadits. Serta teori dari pendapat para pakar pendidikan.

---

<sup>3</sup>Nursalam, et al., *Model Pendidikan Karakter...*, hal 3

Di antara firman Allah yang berkaitan dengan teori keteladanan adalah QS. al-Maidah (5): 30-31 ayatnya sebagai berikut :

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ - فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ -

Artinya : Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. (al-Maidah 30-31)

Teori keteladanan berikutnya adalah QS al-Ahzab 33:21 ayatnya sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا -

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS al-Ahzab 33:21)

Jadi dapat dalam al-Quran terdapat penjelasan tentang keteladanan. Dalam al-Quran dapat disimpulkan bahwa keteladanan dapat berjalan ketika terdapat

contoh, tauladan atau seseorang yang dapat dijadikan teladan dalam bertingkah laku, dalam berbicara hingga dalam berbahasa. Hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran didalam kelas maupun dalam keluarga ketika kita menjadi guru atau orang tua.

Keteladanan dalam al-Quran sesuai dengan teori yang ada saat ini. Di dalam al-Quran keteladanan berjalan saat terdapat contoh atau seseorang yang dapat diteladani. Sedangkan teori yang ada saat ini benar bahwasannya anak-anak adalah peniru terbaik. Sehingga kita perlu menjaga perilaku ucapan dan bahasa kita didepan anak didik. Agar mereka tidak meniru hal-hal yang tidak baik. Jadi sebelum kita memberikan pembiasaan terhadap anak didik kita sebagai seorang guru harus membiasakan diri terlebih dahulu agar dapat menjadi orang yang dapat diteladani akhlah baiknya. sedangkan yang berkaitan dengan dasar pembiasaan adalah QS. al-Nūr (24): 58 ayatnya sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لِيَسْأَلَكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُؤْنَ عَلَيْكُمْ مَّبْعُؤْكُمْ مَعَلْبَعٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ -

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka

melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS al-Nūr 24 : 58)

Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Namun tidak hanya pembiasaan perilaku yang dapat digunakan untuk menumbuhkn karakter dan sopan santun siswa , bahasa juga dapat dijadikan alat untuk meningkatkan karakter dan sopan santun.

Bahasa merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia itu sendiri sebagai alat komunikasi. Bahasa juga sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa manusia dapat menunjukkan sudut pandangannya, pemahaman tentang sesuatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan bahkan sifat-sifat yang melekat pada dirinya. bahasa menjadi cermin diri, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Demikian juga bahasa jawa sebagai bagian dari bangsa indonesia.<sup>4</sup>

Masyarakat jawa sangat identik dengan sopan santun dan beretika. Kesantunan dan etika masyarakat jawa dapat terlihat dari penggunaan

---

<sup>4</sup>Sri Hertanti , *Kejawen*:(Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Yogyakarta),hal 113

*uangguh ungguh* bahasa dalam berkomunikasi. Dalam hal ini dikarenakan bahasa Jawa mempunyai nilai bahasa yang tinggi dan dalam penerapannya sangat terikat dengan situasi atau dalam istilah bahasa Jawa biasa dikenal dengan istilah *empan papan*.<sup>5</sup>

Pepatah Jawa mengatakan “Wong Jowo Ilang Jowone”, Pepatah tersebut berarti orang Jawa yang sudah tidak memiliki jati diri sebagai orang Jawa. Halus dan sopan adalah suatu sikap yang melekat pada diri orang Jawa. Halus dan sopan tercermin ketika orang berbicara dan bersikap. Orang Jawa zaman dahulu jika berbicara halus dan penuh tata krama, mereka berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan unggah-ungguhnya. Bahasa Jawa adalah salah satu budaya berbahasa dalam masyarakat Jawa. Secara garis besar, bahasa Jawa memiliki tiga macam varietas yang berbeda, yakni : (1) ngoko, yang digunakan untuk komunikasi akrab sehingga dianggap non-santun atau sering pula dianggap kasar, dan (2) madya, yang artinya “setengah santun”, serta (3) krama, yang berupa varietas sangat santun atau halus.<sup>6</sup>

Bahasa Jawa krama inggil memiliki kedudukan yang paling tinggi karena memiliki struktur bahasa yang halus. Kata krama memiliki arti berkaitan dengan tata krama atau sopan santun. Sedangkan inggil artinya adalah tinggi. Hal ini karena di dalam bahasa Jawa krama inggil memiliki nilai hormat yang merupakan esensi dari perilaku sopan santun dan secara tidak langsung sebuah bahasa akan mempengaruhi perilaku bagi penuturnya. Dengan

---

<sup>5</sup> Ibid, hal 114

<sup>6</sup>Herudjati Purwoko, *Jawa Ngoko : Ekspresi Komunikasi ArusBawah*, (Indonesia : PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008)hal. 10

demikian, bahasa Jawa krama inggil tidak hanya dijadikan sebagai sarana alat komunikasi tetapi juga dijadikan sebagai sarana penanaman karakter sopan santun pada anak.

Namun nyatanya pergeseran nilai moral dan sopan santun telah terjadi oleh beberapa faktor, salah satunya kurang efektifnya sistem pendidikan saat ini dan minimnya perhatian terhadap penanaman pendidikan karakter. Pendidikan masih berfokus pada segi kognitif dan kurang memperhatikan kepada pembentukan watak, sikap, maupun karakter peserta didik. Hal ini bertentangan dengan fungsi pendidikan yang tertera dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, “ Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab”<sup>7</sup> dari sini telah dijelaskan bahwa pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan segi kognitif saja tetapi juga untuk mendidik kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia.

Dalam pendidikan karakter ada beberapa nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Seperti nilai-nilai pendidikan karakter yang diatur dalam Kemendiknas, yang meliputi : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau

---

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.20. Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,

nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.<sup>8</sup>

Pendangkalan bahasa jawa di kalangan pemuda Jawa kini mulai terasa akibatnya. Banyak anak-anak yang tidak tahu penerapan sopan santun kepada mereka yang lebih tua, atau yang seharusnya dihormati. Lunturnya bahasa jawa membuat kualitas budi pekerti dan tata krama pemuda di Jawa semakin menurun. Karena cenderung tidak biasa berbahasa jawa halus/krama mereka lebih memilih berbahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah. Oleh karena itu, berbahasa jawa krama inggil yang baik dan benar perlu ditanamkan sejak dini supaya bahasa tetap terjaga kelestariannya dan karakteristik masyarakat suku Jawa yang dikenal berbudi luhur dan memiliki tata krama yang baik dan tetap terjaga.

Berdasarkan pengamatan serta penilaian peneliti selama bekerja di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ternyata rata-rata peserta didik belum memahami *unggah-ungguh* jawa dengan benar. Hal tersebut terlihat ketika peneliti sedang mengisi kelas, siswa berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan (ngoko), tidak hanya dengan guru melainkan dengan orang-orang di sekitarnya yang lebih tua. Hal ini menggugah semangat peneliti untuk dapat menumbuh kembangkan kembali nilai-nilai karakter salah satunya yaitu karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa krama inggil.

---

<sup>8</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 8



Pengimplementasian dalam satu bulan yaitu dengan menggunakan bahasa jawa krama inggil serta penggunaan bahasa jawa krama inggil diharapkan sebagai salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter sopan santun pada siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung Tulungagung. Seberapa besar pembiasaan berbahasa jawa krama terhadap karakter sopan santun di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, dapat memberi sumbangan serta solusi jawaban kepada permasalahan peradapan moral, perilaku serta mampu menjadikan generasi-generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, mampu menerapkan nilai-nilai karakter bangsa untuk dapat meneruskan pendidikan dan budaya adi luhung (luhur) yang sudah dirintis oleh para pendahulu kita.

Berdasarkan alasan di atas untuk membentuk karakter dan sopan satun siswakelas V MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung maka dari itu peneliti memutuskan untuk membuat judul **“Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Inggil terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V MI Sabilul Muhtadin Rejotangan Tulungagung”**

## **B. Identifikasi dan batasan masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Judul penelitian ini adalah Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Inggil Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Judul ini sekaligus menjadi bahasan penelitian yang diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Memudarnya karakter sopan santun yang terjadi di dalam masyarakat, termasuk anak-anak.
- b. Semakin lama bahasa jawa krama inggil tertinggal seiringan dengan berkembangnya budaya dan teknologi dan komunikasi.
- c. Pendidikan karakter masih menjadi tantangan bagi seorang guru untuk menyampaikan materi bersamaan dengan memahami dan membentuk karakter anak didiknya.

### 2. Batasan Masalah

Hal-hal yang dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembiasaan.
- b. Karakter yang akan dibahas adalah karakter sopan santun.
- c. Penelitian akan dilakukan kepada kelas V MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apa ada pengaruh pembiasaan berbahasa jawa krama inggil terhadap karakter sopan santun siswa kelas V MI Sabilul Muhtadin Rejotangan Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa krama inggil terhadap karakter sopan santun siswa kelas V MI Sabilul Muhtadin Rejotangan Tulungagung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kebiasaan berbahasa jawa krama inggil terhadap karakter sopan santun siswa kelas VMI Sabilul Muhtadin Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kebiasaan berbahasa Jawa krama inggil terhadap karakter sopan santun siswa kelas VMI Sabilul Muhtadin Rejotangan Tulungagung.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian dilakukan untuk dapat memecahkan suatu masalah. Sehingga menghasilkan sesuatu yang dapat bermanfaat. Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis:

#### **1. Manfaat teoritis**

- a. Menerapkan teori-teori yang sudah ada tentang keteladanan dan pembiasaan.
- b. Menambah wacana pengetahuan di bidang pendidikan.

- c. Sebagai bahan bacaan, koleksi dan referensi dibidang keguruan, terutama mengenai pengelolaan proses pembelajaran yang bermakna.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi siswa**

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam bahasa jawa. Khususnya berbahasa krama inggil.
- 2) Tumbuhnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa jawa, bahwa pembelajaran bahasa jawa sangat terasa mudah dan menyenangkan.
- 3) Menumbuhkan nilai karakter sopan santun pada dirinya. Sehingga siswa mendapat pembelajaran yang bermakna.

### **b. Bagi Guru**

- 1) Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan pembiasaan dan keteladanan.
- 2) Menambah wawasan dan kemampuan guru dalam berinovasi dalam proses pembelajaran

### **c. Bagi Sekolah**

- 1) Menambah wawasan dan informasi juga masukan yang terkait dengan strategi untuk meningkatkan karakter sopan santun melalui pembiasaan bahasa jawa krama inggil.
- 2) Menciptakan output yang berbeda dari yang lain.sehingga menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai pembiasaan berbahasa jawa inggil dalam lingkungan sekolah.
- 2) Menciptakan kemampuan berbahasa jawa krama inggil yang baik
- 3) Meningkatkan sikap sopan santun berdasarkan budaya lokal masyarakat di desa Pakisejo Rejotangan Tulungagung.
- 4) Menambah tali silaturahmi dengan warga madrasah terutama kepada Guru dan Kepala Madrasah

**F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Inggil terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V di MIN Rejotangan Tulungagung”. Judul ini sekaligus menjadi bahasan penelitian dalam ruang lingkup kurangnya pembentukan karakter sopan santun siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada metode pembiasaan berbahasa jawa krama inggil yang mana dapat dijadikan referensi untuk pembentukan karakter sopan santun siswa kelas V di MI Sabilul Muhtadin Rejotangan Tulungagung.

## G. Definisi Istilah

Agar tidak ada kesalahan penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Istilah tersebut diantaranya :

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Pembiasaan

b. Metode pembiasaan termasuk metode yang terdapat dalam teori belajar behavioristik.<sup>9</sup> Behavioristik merupakan *study* atau belajar yang disebabkan karena adanya pengalaman (*exercise*) dari adanya stimulus pendidik kepada respon peserta didik.<sup>10</sup> Stimulus yang diberikan pada metode pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar yang dihasilkan bisa berupa hafalan, keterampilan berbicara, maupun berbahasa daerah yaitu khususnya bahasa Jawa Krama Inggil.

#### c. Bahasa Jawa

Secara geografis, bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Luasnya wilayah dan kendala geografis menyebabkan bahasa Jawa tampil dalam berbagai dialek. Secara garis besar dialek-dialek bahasa Jawa dapat dikelompokkan berdasarkan letak geografisnya,

---

<sup>9</sup> Rani Jayanti dan M. Hum, *Teori Belajar Bahasa* (t.tp : Qiara Media, 2019), hal. 29

<sup>10</sup> *Ibid*,..hal. 27

yakni dialek Jawa Timur, dialek Jawa Tengah dan dialek Jawa Barat.<sup>11</sup>

Bahasa jawa yang dijadikan mata pelajaran saat ini adalah bahasa jawa yang digunakan di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Bahasa jawa yang digunakan di daerah ini dianggap sebagai bahasa jawa baku oleh masyarakat pada umumnya.<sup>12</sup>

Ciri utama bahasa jawa baku adalah hadirnya seluruh ragam tutur- ngoko, madya, krama dalam percakapan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal. Pada dialek lain, ragam krama hanya digunakan dalam situasi yang formal saja. Sedangkan dalam bahasa jawa Yogyakarta dan Surakarta bahasa jawa krama juga digunakan dalam kegiatan non formal untuk menghormati orang lain.<sup>13</sup>

#### d. **Krama inggil**

Krama inggil adalah bagian dari ragam tutur dalam bahasa jawa. Ragam tutur bahasa jawa disebut *unggah-ungguhing basa* atau, oleh para ahli bahasa, disebut *tingkat tutur*. Secara garis besar, *unggah-ungguhing basa* ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni *ngoko, madya* dan *krama*. Ragam *krama* disebut juga ragam *basa*. Ragam

---

<sup>11</sup> Harimurti Kridalaksana, et. All., *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001),. Hal xxx

<sup>12</sup>*ibid*,..hal. xxx

<sup>13</sup>*ibid*,..hal. xxx

*ngoko* menunjukkan tingkat ketakziman yang paling rendah, ragam krama menunjukkan tingkat ketakziman yang paling tinggi, sedangkan ragam *madya* menunjukkan tingkat ketakziman diantara krama dan *ngoko*<sup>14</sup>.

Dalam ragam krama terdapat dua subgram, yakni krama inggil dan krama andhap. Krama andhap digunakan pembicara (penutur) kepada dirinya sendiri. Krama inggil digunakan untuk mengacu lawan bicara yang dihormatinya. Ragam madya lebih banyak ditandai oleh hadirnya bentuk akhiran *ngoko* pada kata dari ragam krama, dan bentuk-bentuk singkat dari kata ragam krama.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya bahasa jawa krama inggil merupakan bahasa daerah di wilayah jawa yang digunakan untuk kegiatan formal maupun untuk menghormati orang lain. Ketika seseorang fasih berbahasa jawa krama inggil maka dia dapat menghormati orang yang lebih tua. Maka dari itu krama inggil dapat digunakan sebagai pembiasaan pembentukan karakter sopan santun siswa.

#### e. **Karakter**

Karakter merupakan suatu perilaku yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu

---

<sup>14</sup> Harimurti Kridalaksana, et. All., *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*, hal xxii

<sup>15</sup> Ibid, hal xxii



yang lain.<sup>16</sup> Karakter juga dapat diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>17</sup> Dapat disimpulkan bahwasannya karakter merupakan suatu sifat dan perilaku yang lahir dari nilai manusia yang membedakan pribadi setiap individu.

f. **Sopan santun**

Sopan santun terdiri dari dua kata yaitu, sopan dan santun. Sopan artinya hormat sama dengan takzim yaitu sikap menghormati orang lain. Sedangkan arti santun adalah baik dan halus budi bahasa serta tingkah lakunya.<sup>18</sup>

Denga demikian pengertian sopan santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun.

Di Jawa terdapat bahasa yang dapat menunjukkan sikap sopan santun seseorang yaitu bahasa jawa krama inggil. Bahasa jawa krama inggil digunakan sebagai bahasa daerah yang dikhususkan untuk penggunaanya yang sedang berbicara dengan orang yang lebih tua, seperti orang tua,

---

<sup>16</sup> Henny Pringgadini, *Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Program 5S pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018),. hal 6

<sup>17</sup> Tim penyusun aplikasi KBBI(Kamus Besar Bahasa Indonesia)

<sup>18</sup>Tn, Pengertian sopan santun dan ramahtamah<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-sopan-santun-dan-ramah-tamah/>,14.11.2020

guru, dan orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi seperti pejabat, kepala sekolah, dan lain – lain.

## **2. Definisi Operasional**

Pengaruh pembiasaan berbahasa jawa krama inggil terhadap karakter sopan santun siswa kelas V di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh pembiasaan berbahasa jawa krama inggil terhadap karakter sopan santun. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua kelas , yang mana satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain :

BAB I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Teori, meliputi: tinjauan tentang metode pembelajaran, tinjauan tentang metode pembiasaan, tinjauan tentang bahasa jawa krama inggil, tinjauan tentang karakter sopan santun, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual atau kerangka berpikir penelitian, hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, meliputi : rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumbe data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: deskripsi data, analisis uji hipotesis, rekapitulasi hasil penelitian.

BAB V Pembahasan, meliputi : Pengaruh pembiasaan berbahasa jawa krama inggil terhadap karakter sopan santun siswa MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, besarnya pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa krama inggil terhadap karakter sopan santun siswa MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

BAB VI Penutup, meliputi : Kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari: Daftar rujukan, lampiran-lampiran.